

## Postmodernisme Sebuah Dekonstruksi dan Kritik dalam Seni

Miftahul Munir

Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Alamat korespondensi: Jalan Parangtritis km. 6,5 Yogyakarta, telepon (0274)381590,

e-mail: arts@isi.co.id

### *Abstract*

*Postmodernism: A Reconstruction and Criticism of Art. There is no truth that is admitted to be an absolute truth or forever truth because everything correlates to human being is dynamic. 'Freedom in art creation' is needed to guarantee the maximum quality of art making process. When art creation is subject to the power of value or its ethical criteria, it is 'a veiled oppression process'. In such practices, art is not created for the art itself. What happens there is humanizing the art, moralizing the art, and controlling the art. The characteristic of art is its capacity to free itself from the substantive matters. In contemplation, the soul leaves the physical materials and becomes one in the idea of form so that the contemplator experiences exquisiteness or unexquisiteness. This experience is then expressed as a work of art. It is important to be comprehended that each element and each entity may function as an active component in completing the human existence in the realm of artistic activities.*

**Keywords:** *Art critics, human existence, art deconstruction.*

### **I. Pendahuluan**

Secara etimologis postmodernisme berarti ada setelah modernisme. Jejak-jejaknya dalam sejarah filsafat dapat ditelusuri sejak zaman modern bahkan zaman Yunani. Dalam zaman Yunani, postmodernisme terungkap dalam pemikiran kaum sofis. Kaum sofis adalah sekelompok cendekiawan pada masa itu yang meragukan kebenaran (skeptisisme), mempertanyakan norma kodrati etis dan meletakkan individu sebagai penentu benar-tidak, baik-buruk sesuatu (relativisme). Sebagaimana diketahui, skeptisisme dan relativisme merupakan ciri-ciri yang termasuk dalam postmodernisme.

Ungkapan Derrida "setiap sesuatu mengandung paradoks di dalamnya" menjadi perenungan untuk kita agar selalu kritis dan tidak bersikap mutlak

pada sesuatu. Dalam wacana, segala sesuatu dapat ditelaah dan dipertanyakan dari berbagai bidang keilmuan dan seni adalah imajinasi universal yang tidak memutlakkan estetikanya dan tidak memutlakkan simbol yang ada di dalamnya. Postmodernisme membongkar proposisi-proposisi dogmatif filsafat modern. Primasi akal dalam filsafat modern yang dipercayai mampu memahami realitas secara objektif dan pasti maupun mencapai pengetahuan universal dianggap sebagai isapan jempol belaka. *De facto* yang terjadi atau peristiwa-peristiwa atau kenyataan yang sedemikian kompleks dan independen untuk dipahami, ditata begitu mudah oleh akal dalam suatu sistem koheren dan universal. Kenyataan justru diwarnai irasionalitas di mana sistem pemahaman, perencanaan dan tujuan logis berantakan tidak menentu. Setiap peristiwa bergerak dengan caranya sendiri tanpa suatu hukum baku yang sama, seperti dalam seni postmodern yang melihat seni bergerak dinamis dalam kebebasan bentuk dan kemerdekaan penciptaannya.

Suatu teori seni termasuk Postmodern lahir dari kritik atas teori sebagai upaya verifikasi yang pada gilirannya melahirkan suatu teori baru yang bersandar pada kualitas seni, entah seluruhnya atau sebagian. Tidak ada suatu kebenaran yang diterima mutlak benar atau untuk selama-lamanya, karena apa pun yang berhubungan dengan manusia atau hidup adalah bersifat dinamis. Agar penciptaan seni dapat menuju kualitas “maksimal” dibutuhkan kebebasan, yaitu “kebebasan penciptaan”. Bila dalam praksis penciptaan karya seni tunduk kepada kuasa nilai atau kriteria etisnya, maka yang terjadi adalah suatu “proses penindasan yang terselubung”. Dalam praksis semacam ini tidak terjadi seni untuk seni itu sendiri tetapi yang terjadi humanisasi seni, memoralitaskan seni, pendiktean arah sebuah karya. Tidak terjadi pengembangan berbagai kreativitas, melainkan pengebirian daya-daya kreatif.

## II. Pembahasan

Pada zaman modern, Nietzsche dengan ekspresi filsafatnya yang lebih dekat pada suatu interpretasi seni dianggap sebagai pelopor postmodernisme. Dialah yang disebut Habermas sebagai tikungan (*drechceibe*) dari modernisme ke postmodernisme tatkala dia memaklumkan kematian Tuhan yang berarti juga kematian roh manusia dan metafisika yang merupakan inti filsafat modern

seperti tampak dalam filsafat Hegel (Hardiman, 1993: 190—196). Akan tetapi postmodernisme sungguh menjadi diskursus filsafat baru pada dekade 1950-an. Diskursus filsafat baru ini mencapai perkembangan menentukan antara dekade 1970-an sampai 1980-an dengan tokoh-tokoh seperti J. Derrida, M. Foucault, J.F. Lyotard, J. Habermas, R. Rorty, lain-lainnya. Pada masa inilah mereka menguasai rimba filsafat dengan teori-teori baru yang membongkar seluruh dasar sistem filsafat modern termasuk dalam seni (Chen, 1995: 107).

Tirani akal dalam budaya modern yang berekspansi ke segala aspek kehidupan dan klaim bahwa pengetahuan sejati adalah pengetahuan rasional, ditolak oleh postmodernisme. Tirani akal tersebut merasuk pada setiap dimensi hidup: etika, estetika, seni, ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan, dan psikologis manusia. Lyotard menyatakan bahwa pengetahuan ilmiah bukanlah satu-satunya pengetahuan. Terdapat pula apa yang disebut dengan “pengetahuan kisah” dan pengetahuan intuisi yang melahirkan imajinasi. Setiap manusia atau kelompok manusia memiliki pengetahuan dan pengalaman dari metode yang berbeda-beda. Mereka memiliki wacana dan menafsir dunia masing-masing secara unik. Begitu pula dalam karya seni: sebuah karya baik dalam bentuk sastra, lukisan, patung, tari, dan lain sebagainya mengarah pada nalar dan imajinasi dari intuisinya sendiri.

Menurut Postmodern, seniman adalah manusia yang bebas mengaktualisasikan imajinasinya, meskipun karya itu terbingkai dalam bentuk abstrak. Dia tidak harus terikat pada perangkat nilai yang dianut masyarakat modern. Dia bahkan dapat mengubah nilai-nilai itu dan dapat mengenalkan nilai-nilai baru yang bertolak dari struktur nilai yang sudah ada. Bagi Postmodern, setiap imajinasi manusia terkait dengan seni, disengaja atau tidak, berbentuk atau tidak, berestetika atau tidak, original atau menirukan, dan tidak terbatas pada suatu aliran. Dalam postmodern, sebuah karya seni tidak harus berbeda, tetapi lebih dekat pada pluralisme, dan juga menghilangkan batas antara seni kelas atas dan kelas bawah.

Interaksi antara seni postmodern dengan sosial budaya masyarakatnya merupakan interaksi kebebasan imajinatif yang setiap penikmatnya berhak menilai dari imajinasi sendiri. Interaksinya tidak dapat secara *a priori* ditentukan dengan urutan prioritas nilai yang mengklaim yang satu lebih penting atau lebih di atas yang lainnya, seperti yang terjadi dalam seni modern.

Interaksi posmodern mengikuti pola-pola yang terkadang bisa distrukturasikan sewenang-wenang, lantaran setiap institusi memiliki konfigurasi nilainya sendiri yang khas. Interaksi atau komunikasi dalam postmodern mendapatkan atau menemukan relevansinya dalam konteks lain sejauh karya tersebut dapat melahirkan sebuah imajinasi atau imajinasi baru, meskipun imajinasi itu terlepas dari karya seni dan objeknya.

Kebebasan seni postmodern dapat dijelaskan dengan latar belakang gagasan Derrida. Seni sebagai praksis inkonsistensi, tidak sebagai suatu proses pengembalian finalitas karya. Seni dalam pandangan Derrida adalah karya yang lahir dari proses imajinasi yang merdeka, yang tidak berdasarkan pada kerangka kesempurnaan bentuk seperti seni modern. Seni Postmodern mempunyai makna dalam artinya yang luas dan padat, sebagai suatu upaya pencerdasan imajinasi kehidupan penciptanya. Ia tidak mengandaikan tuntutan dan kriteria dasar sebagai syarat mutlak yang harus ada, serta norma-norma dan hukum-hukumnya yang harus dan perlu ada demi pewujudan proses estetis.

Teknologisasi, birokratisasi, pertumbuhan ekonomi adalah istilah-istilah kunci yang terus dieksploitasi untuk mendorong proses pembangunan material. Meskipun terdengar terlalu dini, dari sudut pandang postmodernis, keyakinan yang berlebihan atas kemajuan-kemajuan teknis bisa kedengaran sangat naif. Faham ini muncul, mungkin karena postmodernisme dilahirkan dari sebuah kebudayaan yang sudah mencapai taraf kemajuan teknis yang sudah mengalami cacat-cacat proyek modernisasi itu. Postmodernisme bisa saja keliru dalam dekontruksi dan kritiknya untuk meninggalkan modernitas, tetapi isi-isi kritiknya sulit disepelekan dalam wawasan kritis yang sama.

Dekontruksi seni postmodernisme merupakan suatu kebangkitan untuk memperbaiki dan membebaskan seni dari hegemoni-hegemoni dan monopoli manusia. Dekonstruksi seni postmodernisme merupakan sebuah perlawanan terhadap batasan-batasan yang ingin memperhalus kebebasan manusia atas nama tradisi sosial, teori, konsep, "tuntutan ilmiah", atau konformitas agama. Dalam banyak hal, cara pemberontakannya serupa dengan awal romantisme di Inggris satu abad sebelumnya, ketika Blake, Wordsworth, dan Seley, berusaha keras menjelajah kesusastraan tentang pencarian batin dan aspirasi promethean (Suheil Bushrui dan Joe Jenkins, 2000: xxix). Seniman bukanlah

seorang yang suka melarikan diri dari kenyataan, melainkan justru terlibat secara mendalam, “bahkan kerasukan”, sejarah dan realitas kontemporer dalam kerangka kebebasan kreativitas. Meskipun suara kepedulian dan keterlibatannya lebih sering berawal dari jeritan penindasan, ketidakadilan dan ungkapan pengalaman realitas sang seniman, ketika ia makin percaya diri ungkapannya menjadi teriakan keras seorang seniman yang dibuat marah oleh sikap seenaknya, mendekte yang mengatasmamakan nilai atau moral seni.

Dalam seni modern, sebagian dari tugas seni adalah mengkritik terhadap apa yang ada, yang tidak sesuai dengan nurani kemanusiaan dan ruh kebudayaan. Seniman “dituntut” mampu menguraikan tentang apa yang terjadi dalam masyarakatnya dalam ruang dan waktu tertentu dan sekaligus memberikan titik tolak yang mengatasi pemerosotan kebudayaan sejati. Meskipun seni dipengaruhi oleh situasi dan disituasikan oleh lingkungannya, namun demikian hal tersebut berbeda-beda dari masa ke masa dan pada saatnya seni betul-betul mengatasi lingkungannya.

Ekspresi seni modern dituntut mempunyai nilai edukatif, karena seni menyimpan konsepsi estetik dan menanamkan konsepsi ini ke dalam perasaan masyarakat. Namun demikian pola pendidikan ini tidak langsung atau secara terang-terangan. Dengan kehalusan dan ciri simbolisnya yang khas, seni mengajak publik untuk mengalami unsur-unsur estetik yang telah dihayati sang seniman. Seperti pandangan Plato, keberadaan seniman dan penyair dalam negara yang diidamkan, mereka hendaknya menyajikan apa yang benar, baik, sopan dan adil dan ikut mendidik rakyat (Sutrisno dan Christ Verhaak, 1993: 30).

Berbeda dengan ekspresi seni postmodern yang mengundang persentuhan dengan pihak lain dan lepas dari konsep-konsep seni, dia murni dan mewakili subjektivitas pencipta dan penikmatnya. Seni postmodern bukanlah suatu imajinasi yang menutup diri. Seorang pelukis tidak bermaksud menyimpan lukisan-lukisannya dalam maksud yang kaku. Seorang penyair tidak membaca syair-syairnya sendirian tetapi juga untuk dipahami oleh orang lain secara bebas memaknainya. Inilah yang menjadi tujuan ekspresi seni postmodern. Ekspresi tidak menuntut suatu perwujudan material, supaya seni tidak hanya berhenti sebagai imajinasi kodrat keterbatasan inderawi manusia.

Tidak bisa dibedakan antara postmodern dengan seni modern yang harus berbentuk dan bersifat mekanis dan estetis. Dalam seni mekanis, kesenangan

yang muncul bersamaan dengan representasi semata diakibatkan oleh sensasi. Pada seni estetis atau seni halus, kesenangan muncul dari refleksi. Dalam hal ini seni juga harus membuka budi juga dalam dimensi komunikatif. Akan tetapi dalam seni postmodern hal itu dianggap sesuatu yang menghalangi kreativitas seni dan otonomi penciptanya. Bagi postmodern, karya seni tidak harus tercipta dari imajinasi dan keahlian seorang seniman. Karya seni merupakan perwujudan imajinasi setiap manusia.

Ekspresi seni postmodern dan simbol seninya mungkin mirip dengan ungkapan emosional atau perasaan yang menggejala. Ungkapan emosional dapat dilihat langsung pada diri seseorang yang marah, sedih, gembira, dan terharu baik dari air mukanya maupun dari ekspresi sikap. Ekspresi dan simbol ini menurut Langer adalah ekspresi diri (*self-expression*). Langer melihat hal itu sebagai suatu kecengengan atau kemarahan belaka, namun berbeda dengan apa yang dimaksud oleh Derrida sebagai “seni untuk seni itu sendiri” dalam makna kebebasan penciptaannya. Langer melihat seni postmodern dari hipotesis seni modern yang menawarkan suatu nilai estetis. Keistimewaan seni postmodern dalam ekspresivitas ini tidak hendak memperhalus ciri komunikasi seni menjadi suatu persentuhan rasa yang kental. Pandangan ini berkehendak menularkan kesan dan pengalaman subjektif dalam jiwa, kesan dan pengalaman seniman kepada publik (Sudiarja, 1994; 81).

Mirip dengan konsep penciptaan seni dalam postmodern, Kant membingkainya bahwa bentuk simbolis yang dilemparkan seniman dalam ekspresi seninya itu tidak hanya berasal dari pikiran melainkan dari dominasi perasaan atau lebih tepat dikatakan sebagai formasi pengalaman emosional. Kalau bentuk simbolis itu hanya berproses dalam alam pikiran, maka dihasilkan suatu *insight* filosofis dalam karya yang merdeka dan radikal (seni Postmodern), tetapi apabila dalam proses bentuk simbolis juga ada peran aktif perasaan dan nilai-nilai seni serta moral sosial maka yang dihasilkan suatu *insight* estetis (seni Modern). Di sini tampak jelas prinsip simbol diskursif dan simbol presentasional.

Dalam postmodern, ekspresi seni merupakan hal yang boleh menafikan simbolisasi karya. Simbol seni postmodern itu adalah simbol ekspresif, dan berkat ekspresivitas inilah simbol itu tampak hidup. Ekspresi seni postmodern tidak memutlakkan ruh yang menjiwai simbol yang berasal dari penciptanya,

sehingga simbol seni tersebut sungguh-sungguh menghadirkan subjektivitasnya sendiri. Berkat ekspresi, maka simbol seni tidak tinggal beku dan bisu tetapi berbicara menggambarkan ruh yang mewakili peristiwa, tempat, dan suasana perasaan sang seniman dan juga menggambar bayangan imajinasi subjektif para penikmatnya.

Dalam masyarakat industri modern sekarang ini karya-karya seni sastra, lukis, dan pahat, serta kebudayaan pada umumnya sudah merosot menjadi alat pengikat sosial; tidak lagi menunjukkan dimensi hidup yang lain, melainkan justru merupakan pendukung orde "*establishment*". Tampak dari kenyataan bahwa karya-karya seni tersebut dewasa ini lebih merupakan objek perdagangan yang lebih mengutamakan nilai estetikanya dan transformasi edukatifnya sebagai nilai tukar, daripada nilai kemerdekaan kreativitas seni yang otonom. Postmodern tidak menafikan bahwa seni yang mengungkapkan dimensi manusia dalam kenyataan sosial belum atau tidak diwujudkan. Mereka harus "mentransender" kenyataan yang ada.

Karya-karya seni sastra, lukis dan pahat yang sungguh-sungguh memenuhi fungsinya ada sebelum rasionalitas teknologi menguasai seluruh segi kehidupan seperti sekarang ini. Masa itu adalah masa yang masih terbelakang dibandingkan dengan sekarang, yaitu masa orang menyadari adanya ketidaksamaan dan masih banyak kemalangan-kemalangan. Akan tetapi masa itu adalah ketika manusia dan alam masih belum diorganisasikan sebagai benda semata-mata, belum dijadikan alat. Karya-karya seni masih mengungkapkan rasa kekaguman terhadap keindahan alam, kerinduan manusia pada sesuatu yang dapat mengisi dan menyempurnakan eksistensinya yang belum dapat dipenuhi. Manusia masih bisa diam dan merenung. Idealisme belum ditelan oleh realisme dan pragmatisme dalam kebudayaan tehnik operasional seperti sekarang ini.

Lepas dari teknik seni dan estetikanya, kehadiran dekonstruksi dan kritik postmodernisme bagi peradaban manusia dalam dunia seni menjadi pengaruh merenovasi. Ini sudah mulai mengilhami masyarakat untuk menjadi lebih adil dan lebih sehat dalam melihat potensi kreativitas manusia. Ketajaman visinya tidak hanya ditujukan kepada seniman, tetapi kesadaran pada citra manusia perusak secara universal. Universalitas pengalaman dan intuisi seniman, diharapkan oleh postmodernisme turut bergetar dengan kumparan penikmat

seni di dunia Barat di bawah kekuasaan jahat materialisme dan militerisme dan membebek di belakang berhala kemajuan yang tidak berbelas kasihan dan dunia Timur yang terbelenggu oleh norma-norma agama dan dunia mistik.

Oleh berbagai kemapanan, seni dikebiri menjadi hanya sebuah barang komersial. Dalam diskursus seni dan filsafat, terdapat stuktur pencitraan yang baku yang bermuara pada penyeragaman ide dan pemikiran. Di sinilah dekontruksi tampil untuk menyumbangkan sesuatu. Sumbangannya cenderung mengarah pada masa depan peradaban manusia, yaitu pada kualitas dan bukan pada proses seperti dalam konsep seni modern, baik dalam wacana seni, ilmu pengetahuan, etika, estetika, ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan, dan psikologi manusia dalam sejarahnya.

Metode dekontruksi pertama kali diperkenalkan dalam buku Derrida *de la Grammatologie* yang dikenal dalam filsafat sebagai tokoh penganut aliran postmodernisme. Metode ini banyak diterapkan untuk menerobos kemapanan-kemapanan yang membelenggu. Di tanah air, dekontruksi sebagai pendekatan dalam wacana kebudayaan pernah menjadi diskursus yang hangat beberapa tahun yang lalu, ketika dunia seni dan intelektual kita sedang terlanda demam postmodernisme. Oleh banyak pengamat, metode dekontruksi dipandang ideal untuk jaring-jaring feodalisme seni dan budaya (Awuy, 1995: 72—75).

Wawasan kritis yang disumbangkan oleh Derrida dan Heidegger lebih berada pada taraf filosofis seni daripada psikologis penikmat seni. Dengan menghancurkan apa yang mereka sebut “metafisika”, dan “logosentrisme”, sebenarnya mereka ingin membebaskan pikiran kita dari tirani konsep “totalitas” dan esensi yang terkandung dalam diskursus filsafat selama ini. Di sini diperoleh wawasan berharga. Segala klaim totalitas entah atas nama atau dalam bentuk ideologi negara, agama, ilmu pengetahuan, dan kebenaran berupa konsep-konsep atau simbol yang jauh dari sentuhan inderawi bersifat apresif dan cenderung membela status-quo.

Derrida masuk ke dalam pemikiran postmodern dengan intensi yang sama dengan Heidegger, yaitu meninggalkan rasionalisme Barat dan destruksi metafisika. Destruksi kemudian mempunyai nama baru, yaitu dekontruksi. Dia masuk melalui bidang linguistik dengan anggapan bahwa modernitas ditandai oleh metafisika kehadiran dan logosentrisme akarnya adalah pemahaman bahasa sebagai bahasa lisan. Derrida mengatasi

metafisika seni dengan mengutamakan bahasa atau bentuk. Menurutnya, karya seni selalu lepas dari pembuatnya dan dapat ditafsirkan sampai teks tak terhingga oleh pembaca manapun secara lepas konteks. Tak ada teks rujukan, yang ada adalah tafsir intertekstualitas. Jadi, teks atau bentuk asli itu harus dianggap hilang, yang tersisa adalah bekasnya. Dekonstruksi, adalah semacam “metode” bukan untuk mencapai kebenaran, justru untuk memperlihatkan bahwa teks-teks filosofis dan karya seni mengandung paradoks yang dapat dipertanyakan dan dijawab oleh peminatnya. *Grandnarrative* umat manusia menjadi *mininarratives* dengan segala teks atau karya seni yang mengklaim kebenaran atau keindahan final hanyalah sebuah ungkapan subjektif yang belum berada pada tataran final yang universal (Hardiman, 1992: 51—52).

Dekonstruksi postmodernisme merupakan pemikiran yang selalu melihat bahwa klaim-klaim kebenaran itu belum final, atau sekurang-kurangnya hanyalah berupa teks-teks lain (intertekstualitas). Segi negatif yang dicermati oleh Habermas dalam wawasan modernis dapat memperlihatkan bahwa dekonstruksi merupakan disintegrasi yang sekarang menjadi normatif dalam pikiran Derrida. Kehancuran kerangka objektif yang bersifat total (nasional) dalam pembangunan misalnya, bisa berarti berjangkit primordialisme dan disintegrasi sosial. Hal semacam ini dalam sudut pandang modernis merupakan sebuah kemerosotan, suatu patologi, yaitu sesuatu yang menjadi implikasi praktis dekonstruksi.

Pertimbangan tatanan nilai seni dalam dekonstruksi postmodernisme membenarkan karakterisasi terhadap mode pengada seni secara umum berkenaan dengan presentasi yang meliputi permainan dan penggambaran komuni dan representasi. Karya seni yang dipahami sebagai sebuah peristiwa ontologis dan abstraksi yang dilakukan diferensiasi estetika telah hilang. Sebuah penggambaran mungkin adalah peristiwa representasi. Penting untuk tidak merencanakan representasi dekonstruksi postmodernisme yang tepat bagi karya seni. Tidak semua simbol atau representasi mempunyai karakter seni yang harus mempunyai media transformatif diluar konsep seni klasik ataupun modern. Simbol, tanda, lambang, dan penggambaran yang abstrak dalam pengertian umum dalam seni juga merupakan representasi. Keempat hal tersebut juga menunjuk sesuatu, dan inilah yang menjadikan keduanya sebagai representasi.

Dipandang dari sisi sang seniman, yakni bagaimana mengekspresikan perasaan atas pengalamannya, Tolstói memberikan tiga syarat utama. Pertama, nilai ekspresi bergantung pada besar kecilnya kepribadian sang seniman, individualitas seniman. Makin menonjol individualitasnya, makin kuatlah daya pengaruh pada penerimanya. Individualitas ini menekankan bobot sikap jiwanya. Kedua, nilai ekspresi bergantung pada besar atau kecil kejelasan, kejernihan perasaan yang diungkapkannya. Seniman mendasarkan pada perasaan universal manusia, sehingga penerima seni dapat “menemukan” kembali perasaan yang sebenarnya juga telah dikenalnya. Ketiga, nilai seni bergantung pada besar atau kecil kejujuran seniman (Sumarjo, 2000: 62).

Dalam pengantarnya untuk buku *Kritik Der Urteilskraft*, Immanuel Kant mengemukakan telaah estetikanya. Kant membedakan tiga macam fakultas dalam akal, yaitu fakultas untuk mengetahui, fakultas untuk menghendaki, dan fakultas untuk merasakan. Fakultas untuk mengetahui berkaitan dengan pengetahuan alam. Fakultas untuk menghendaki berkaitan dengan pemahaman moral. Fakultas untuk merasakan memberikan pertimbangan tentang kesenangan dan ketidak senangan. Fakultas terakhir inilah yang berkarya antara lain untuk apresiasi seni dan kesenian (A. Sudiarja, 1990/1991: 18). Dengan demikian Kant memandang bahwa seni menjembatani jurang antara pengetahuan dan kehendak dan daya pertimbangan rasa individual menjembatani jurang antara pemahaman dan kesadaran universal yang bebas. Inilah yang dikehendaki oleh dekonstruksi seni postmodern.

Sebagaimana sejarah, seni dalam pandangan postmodernisme selalu bersifat temporer yakni berubah seiring dengan waktu yang berjalan, independen tetapi juga mempunyai dimensi universalitas. Bagi postmodernisme, manakala rasio dibuktikan mandul di hadapan realitas yang kompleks, klaim seni sebagai representasi kenyataan tidak kehilangan maknanya. Seni tidak mempunyai relasi kebenaran langsung, dalam artian konsep-konsep atau simbol-simbolnya secara otomatis dan statis menunjukkan pada kenyataan. Konsep-konsep atau simbol-simbolnya merupakan alat yang digunakan manusia dalam menghadapi kenyataan dunia dengan cara tertentu dan dengan itu imajinasi seni dalam simbol selalu dinamis sesuai dengan kenyataan yang dihadapinya dalam suatu situasi tertentu.

Subjek Kant adalah sintesis yang menyatukan pluralitas kesan, entah seniman melakukannya saat melakukan sebuah karya atau saat memandang suatu karya seni. Kant menyadari adanya suatu *a priori* dalam tindak seni (Howard, 2001: 191). Senada dengan pemikiran dekonstruksi Derrida, Kant berpandangan bahwa jelas citarasa dan kesenangan terhadap keindahan bukanlah hasil dari tindakan refleksi atau konseptualisasi. Citarasa dan kesenangan terhadap keindahan juga tidak dapat dicapai dengan cara induksi dalam komunitas masyarakat yang memiliki anggapan atau parameter mengenai “cita rasa yang baik” atau “indah”. Kant menganggap bahwa hal ini adalah hakekat dari penilaian dalam seni, tidak untuk mengatakan bahwa orang akan setuju dengan penilaian seseorang. Kant mendasarkan kesenangan seni komunal (umum) pada kehadiran imajinasi dalam pengalaman dari suatu *a priori* keindahan atau tidak. Karya seni yang ideal adalah kehadiran bentuk inderawi permainan bebas imajinasi.

Dalam teori dekonstruksi Derrida lebih kelihatan kalau tidak ada hubungan langsung antara konsep atau simbol seni dengan kenyataan atau seni sebagai representasi imajinasi yang di dalamnya mengandung ilusi. Menurut filsuf Perancis ini bahwa dalam setiap kegiatan seni, imajinasi memiliki fungsi ganda yakni dalam konsep atau simbol berbeda dari yang lain sekaligus terbuka terhadap pemaknaan terus-menerus. Apa yang disebut makna merupakan hasil dari proses penandaan yang berbeda-beda oleh penikmatnya melalui simbol. Oleh karenanya dia tidak pernah definitif, melainkan terbuka untuk penafsiran yang tidak pernah berhenti pada satu titik.

Dalam aturan modernisme, simbol dalam seni adalah suatu bentuk yang rampung tetapi mempunyai makna yang tidak terbatas. Simbol seni bukanlah suatu tahapan simbolisasi yang menunggu penyempurnaannya dalam pembentukan simbol yang lain. Dalam teori dekonstruksi postmodernisme, simbol seni merupakan suatu struktur atau suatu konstruksi kreasi yang belum utuh. Dengan kata lain simbol seni adalah suatu sistem dari simbol-simbol yang selalu dapat menjadi bentuk lain dalam satu kesatuan simbol yang lain pula. Pada seni postmodern, simbol menunjuk sikap yang tegas, yakni sikap yang tidak mau kompromi dengan rasionalitas dan sebuah karya yang final. Simbol seni memang tidak dimaksudkan merepresentasikan realitas objektif atau fakta melainkan perasaan atau realitas subjektif seniman. Sebuah karya

seni memuat atau memiliki beberapa symbol, namun simbol-simbol tersebut disusun sesuai maupun tidak sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktif. Simbol-simbol dalam seni mempunyai makna masing masing tanpa perlu menjadi unsur-unsur tunggal dari keutuhan makna seni itu.

Perlu dikembangkan suatu komunikasi seni sebagai apresiasi yang dapat dipahami dan terarah, yaitu dalam bentuk komunikasi sosial yang berusaha menempatkan unsur-unsur simbolisme, esensi, dan nilai estetika sebagai bagian penting pada jiwa, yang dapat terungkap dan merasuk ke dalamnya melebihi bentuk-bentuk segala rupa yang hanya terlihat pancaindera (Adorno, 1986: 53). Penting dalam seni, yaitu bahwa ketika dipandang dari hermeneutika bukanlah masalah bentuk dan gaya klasik, modern, postmodern atau kontemporer, tetapi lebih pada isi. Seniman adalah manusia merdeka, maka sang seniman boleh membuat karya seni dengan bentuk, gaya, dan konvesi estetika apa pun. Yang terpenting ialah bahwa dia mengetahui isi persoalan yang hendak digambarkan ke dalam karyanya.

Adalah penting untuk mengetahui bahwa apa yang disebut kekhasan karya seni sama sekali bukan semua pengurangan terhadap klaim artistik dan makna karya itu. Pengungkapan diri sebagai suatu subjektivitas yang bebas atau estetik tampak sekurang-kurangnya sebagai sebuah karya yang mengandung unsur seni dari hubungan ontologis yang dikembangkan. Sebuah karya seni sangat erat hubungannya dengan sesuatu yang memperkaya wujudnya yang seakan melalui sebuah peristiwa “ada” yang baru. Unsur kekhasan yang dapat ditemukan di dalam karya seni menampakkan diri sebagai kasus khusus dari suatu hubungan umum yang cocok dengan wujud karyanya, yaitu mengalami “kekhasan” dari pengungkapan ke terarahan makna (Gadamer, 2004: 175—176).

Pembentukan nilai seni yang didasarkan pada sebuah karya dalam bentuk, juga terjadi dengan sarana peranserta aktif penerima atau penikmatnya. Jadi pembaca juga menciptakan nilai estetis yang disebut estetika resepsi (Segers, 2000: 36). Secara metodologis nilai-nilai seni resepsi berusaha memulai arah baru dalam studi seni karena berpandangan bahwa sebuah karya seni seharusnya juga dipelajari dalam reaksi penikmatnya. Fungsi nilai seni cenderung bebas, mungkin bersifat dominan, dan mungkin pula sekunder.

Fungsi simbol yang dominan dalam karya seni menunjukkan subordinasi (bukan suatu ketidakhadiran) fungsi-fungsi lain, misalnya fungsi praktis dan fungsi simbolik.

Seni merupakan bahasa beragam emosi. Seni mengekspresikan dan mengkomunikasikan *feeling* dan *feature* yang tidak serupa dengan teori pengalaman aktual yang dikomunikasikan. Koneksi erat antara seni dan hidup tidak dapat dibuat lebih dekat lagi. Begitu erat seni pada realitas, sehingga tidak aneh bahwa dia dianggap sebagai “jiwa kehidupan” atau “seni adalah hidup itu sendiri”. Dia memandang realitas dengan suatu kegairahan yang lain dan menyingkapkan tabir-tabir terdalam realitas untuk dapat ditransformasikan sebagai bentuk dari imajinasi aktual yang bebas. Seni tidak melayang di suatu awan yang tidak terjangkau oleh indera manusia, tetapi senantiasa berpijak pada realitas hidup yang merdeka dalam penciptaan dan bentuknya.

Seni dapat bertindak sebagai saksi zaman, sebagai kritik nilai-nilai masyarakatnya, sebagai pemberi alternatif nilai atau sama sekali mengajukan perangkat nilai yang berbeda dari yang sudah dikenal masyarakatnya. Seniman postmodern bebas dari stuktur, tetapi kebebasannya tetap dalam kerangka memperbaiki idealistik stukturnya. Bagi postmodern, seniman harus mampu memasuki sistem-sistem nilai yang dimiliki oleh berbagai aliran dan kelompok seni lain.

Selalu ada ketegangan ketika menempatkan seni sebagai sebuah bidang yang otonom sebagai kritik postmodern dan menempatkannya dalam perjuangan masyarakat yang penuh kontradiksi. Antara kehendak menjaga kemurnian dan penciptanya dan mengadakan kompromi dengan situasi. Namun demikian dapat dipahami bahwa seni harus terlibat dalam gerakan resistensi, memuat kontradiksi masyarakat, serta kritis terhadap keadaan. Disadari atau tidak, kapitalisme tetap mempunyai kekuatan untuk menghancurkan daya kritisnya dengan mengubahnya menjadi sekedar komoditi, yang mendapatkan nilai ekstrinsik karena pertukaran belaka. Seni bahkan menjadi ungkapan dari kesadaran palsu. Adorno menganggap bahwa kapitalisme juga bisa memerosotkan seni dan imajinasi manusia.

Konteks sosio-budaya masyarakat telah menempatkan seni sebagai komponen budaya yang berada dalam kerangka tatanan nilai dan moral serta sumber segala instrumen potensi manusia secara universal. Dari konteks inilah

manusia mempelajari nilai-nilainya dan memiliki gambaran ideal tentang apa yang disebut seni bernilai. Dari konteks ini pula manusia menciptakan karya seni dan menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya seni. Pada dasarnya karya seni merupakan perwujudan kemerdekaan nilai seni penciptanya dan kemudian menjadi sisi komunikasi seperangkat nilai yang khas. Unsur utama dalam proses pengakuan sebuah benda untuk dapat disebut karya seni telah dimanipulasi sebagai bentuk dan isi seni modern.

Seni harus bisa menampilkan suatu dunia yang bebas dari segala macam ambisi ideologis yang buta. Seni mempunyai kebebasan untuk mengambil sikap keberpihakan kepada kebenaran, karena kebenaran adalah keindahan dan yang indah mengandung unsur-unsur kebenaran. Dalam pemikiran Marsilio Ficino (1433—1499) termuat pandangan bahwa sifat karakteristik seni adalah kemampuannya melepaskan diri dari hal-hal kebendaan. Dalam kontemplasi, jiwa meninggalkan hal-hal badani dan menyatu dalam ide bentuk, sehingga terjadi pengalaman keindahan atau ketidakindahan. Pengalaman inilah yang kemudian pengungkapannya berwujud benda seni.

Dalam metode refleksi diri dalam seni postmodern posisi kesadaran menjadi sangat penting karena dia menjadi medium untuk meragukan sesuatu selain dirinya (adanya paradoks). Setelah semua diragukan, maka yang tinggal adalah “aku” yang sedang ragu-ragu. “Aku” di sini adalah kesadaran itu sendiri sebagaimana rumusan Descartes yang terkenal, yaitu *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada). Baik berposisi “aku berpikir” dan “aku ada” sangat jelas karena tiada lain menunjuk pada kesadaran itu sendiri yang bersifat individual dalam kreativitas yang merdeka.

Dalil *cogito ergo sum* merupakan pernyataan yang jelas dan terpilah, bersifat *self efdent*. Bagi Descartes, segala sesuatu yang dipahami dengan jelas dan tidak membuang unsur-unsur dalam potensi kodrat manusia adalah sesuatu aktualisasi dari eksistensi manusia merdeka. Dalil di atas, dalam wacana seni postmodern adalah suatu kebenaran dengan kebebasan rasio dan ituisi dalam menciptakan sebuah karya seni menempati posisi yang cukup sentral. Manusia menjalankan setiap potensi akal dan rasa secara teratur dan bebas dimulai dari objek-objek yang paling sederhana dan paling mudah untuk divisualisasikan, dipikirkan, atau bahkan jika imajinasi itu khayal ke dalam visualisasi bentuk seni yang abstrak (Sindhunata, 1982: 72—73).

### III. Kesimpulan

Seni Postmodernisme merupakan suatu karya dari simbol-simbol yang selalu dapat menjadi bentuk lain dalam suatu kesatuan simbol yang lain pula. Pada seni postmodern, simbol menunjuk sikap yang tegas, yakni sikap yang tidak mau kompromi dengan rasionalitas dan sebuah karya yang final. Simbol seni memang tidak dimaksudkan merepresentasikan realitas objektif atau fakta, melainkan perasaan atau realitas subjektif seniman

Pencerahan dalam dekonstruksi dan kritik Postmodern merupakan seni yang memandang wajah kebenaran dari berbagai sudut dan perspektif seutuh mungkin dan tidak mengekang potensi kreativitas. Penting untuk dipahami adalah bagaimana setiap unsur dan entitas dapat berfungsi sebagai komponen-komponen yang aktif dalam menyempurnakan eksistensi manusia dalam seni.

### Daftar Pustaka

- Adorno, Theodor, 1998, *Aesthetic Theory*, New York: Routledge & Kegan Paul.
- Awuy, Tommy F., 1995, *Wacana Tragedi dan Dekonstruksi Kebudayaan*, Yogyakarta: CV Jentera Wacana Publika.
- Chen, Martin, 1995, "Agama dalam Tayangan Postmodernisme" dalam *Basis* Maret-XLIV-1995.
- Collins, Michael, 1987, *Towards Post Modernism*, London: British Museum Publications.
- Derrida, Jacques, 2002, *Dekonstruksi Spiritual: Merayakan Ragam Wajah Spiritual*, terj. Firmansyah Argus, Yogyakarta: Jalasutra.
- Dormer, Peter, 1990, *The Meaning of Modern Design*, London: Thames and Hudson.
- Gadamer, Hans Georg, 2004, *Kebenaran dan Metode*, terj. Ahmad Sahidah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardiman, F., 1992, "Kritik Atas Patologi Modernitas dan Postmodernisme" dalam *Driyarkara* No. 2/Tahun XIX, 1992, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1993, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, Yogyakarta: Kanisius.
- Howard, Roy J., 2001, *Hermeneutika*, terj. Ninuk Kleden-Probonegoro, Bandung: Nuansa.

- Jencks, Charles, 1983, *Post Modernism, The New Classicism in Art and Architecture*, New York: Rizolli.
- Sahid, Nur, 1995, "Pengaruh Modernisasi Terhadap Kehidupan Beberapa Seni Pertunjukan Jawa Tradisional: Studi Tentang Perubahan Kebudayaan", dalam *Basis* Desember 1995.
- Scheiermacher, Friedrich, 1969, *The Deconstruction and Dialectic of Art*, Albany: State University of New York.
- Segers, Rien T., 2000, *Evaluasi Teks Sastra*, terj. Suminto A. Sayuti, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sindhunata, 1982, *Dilema Usaha Manusia rasional, Kritik Intuisi Masyarakat Modern oleh Marx Horkheirmer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*, Jakarta: Gramedia.
- Sudiarja, A., 1990/1991, "Telaah Mengenai Seni dan Pertimbangan Menurut Immanuel Kant dalam Kritik atas Daya Pertimbangan", dalam *Driyarkara* XVII.No.3. 1990/1991.
- \_\_\_\_\_, 1994, "Susanné K. Langer: Pendekatan Baru dalam Estetika" dalam *Basis* XXIV Oktober
- Sumardjo, Jakob, 2000, *Filsafat Seni*, Bandung: ITB.
- Sutrisno, Mudji dan Christ Verhaak, 1993, *Estetika Fisafat Keindahan*, Yogyakarta: Kanisius.